

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap terjadi dekadensi moral masyarakat, terlebih jika kerusakan tersebut dilakukan oleh para generasi muda yang notabene nya masih menyandang predikat peserta didik atau masih terikat dalam lembaga pendidikan formal, maka hampir semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan menuduhnya tidak berkompeten dalam mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada guru yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga moralitas bangsa melalui pendidikan moral kepada peserta didik tersebut. Para guru tiba-tiba menjadi sorotan saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan atas perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban. Pribadi guru kemudian dikupas tuntas dan dipertanyakan secara kritis, mulai dari penguasaannya terhadap ilmu, metodologi, komunikasi, hingga moralitasnya.

Pandangan dan sikap skeptis yang langsung diarahkan pada guru dan mengadilinya sedemikian rupa pada saat terjadi kebobrokan moral dan ketertinggalan teknologi anak bangsa sebenarnya merupakan sikap yang kurang dewasa. Mendidik pada dasarnya adalah tugas orang tua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya ada pada orang tuanya, namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki orang tua, maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di sekolah (madrasah), masjid, musholla, dan lembaga pendidikan lainnya. Sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk mendukung pendidikan setiap generasi karena setiap generasi baru yang lahir akan menjadi bagian dari masyarakat yang diharapkan mampu mengemban tanggung jawab dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan umat manusia, merekayasa masa depan masyarakat agar lebih baik dan melestarikan nilai-nilai dan warisan-warisan sosial-kultural.

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subyek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*). Pendidikan mengandung makna pembinaan kepribadian, memimpin, dan memelihara, sedangkan pengajaran bermakna

sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan kepada peserta didik yang dalam prosesnya dilakukan atau didampingi oleh guru dan pendidik. Selain itu, pendidikan memiliki kedalaman etik dan ruhani yang lebih dibandingkan dengan pengajaran atau pembelajaran yang dimungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa diharuskan hadirnya guru yang mendampinginya.¹

Pada dasarnya, pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang menempati posisi yang sangat urgen dalam mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya yang meliputi potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd Allah* sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai meninggal dunia (sepanjang hayat).²

Namun pada kenyataannya, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengintegrasikan peran pendidik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat masih sangat minim. Sejauh ini, lembaga pendidikan formal atau sekolah masih dianggap sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas terbentuknya peserta didik yang paripurna dalam hal intelektual, akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Lembaga pendidikan yang pada dasarnya merupakan wakil dan pembantu orang tua dalam mendidik anak, justru menempati posisi yang terlalu vital sehingga mereduksi peran penting orang tua dan masyarakat yang sebenarnya memberikan pengaruh lebih besar dibanding pendidik sekolah.

Pemandangan ini menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan pemahaman tentang tiga macam lembaga pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan sosial) dimana sosok "pendidik" ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu orang tua, guru, dan

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 36.

² Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 41-42

masyarakat sebagai lingkungan sosial. Salah satu pemikir pendidikan yang bergelut dalam bidang tersebut adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah, yang selanjutnya disebut HAMKA.

Hamka lahir di Minangjau, Sumatera Barat, Senin, 16 Februari 1908. Ia adalah putra seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau, Doktor Haji Abdul Karim Amrullah (sering disebut Haji Rasul) yang merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di makkah, pelopor kebangkitan kaum muda, dan tokoh pembaharu Muhammadiyah di Minangkabau. Hamka adalah seorang ulama intelektual, mubaligh, ahli agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, Gema Islam. Sosok Hamka adalah multiperan, selain sebagaimana yang telah disebutkan diatas, ia juga seorang pemikir pendidikan. Dalam salah satu pandangan Hamka mengenai pendidikan Islam, ia berpendapat bahwa pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karenanya, menurut ketua umum MUI pertama dan Imam besar Masjid Al-Azhar Jakarta ini; komunikasi antara sekolah dengan rumah dan masyarakat sangatlah penting.³

Pemikiran tersebut Hamka landaskan pada kenyataan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mewarnai pola kepribadian seorang anak. Dalam hal ini Nabi Muhammad bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال، كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ (رواه ابن عبد البر)

”Setiap anak (manusia) itu terlahir dalam keadaan suci (fitrah), kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anak)nya, apakah menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. (HR. Ibn 'Abd al-Barr)⁴

Potensi atau fitrah yang dimiliki manusia, pada hakekatnya merupakan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan mempertahankan kelestarian kehidupannya, kemampuan rasional, maupun kemampuan spiritual. Hanya saja, kemampuan tersebut masih bersifat embrio. Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan memperkaya potensi tersebut secara aktif. Upaya yang efektif untuk maksud tersebut adalah

64 ³ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm.

⁴ Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abi Hatim al-Tamimiy al-Bisty, *Shahih Ibn Hibban*, Jilid I, Tahqiq oleh Syu'aib al-Arnauth, (Beirut: Muassasat al-Risalat, 1993), hlm. 336.

melalui proses pendidikan yang di dalamnya diperlukan peran aktif oleh para pendidik.⁵ Dengan mengaitkan Hadist di atas, Hamka berpendapat betapa Hadist tersebut memberikan isyarat bahwa proses pembentukan kepribadian pada diri anak ialah lingkungan dimana ia berada. Adapun lingkungan pertama yang mempengaruhi proses tersebut adalah lingkungan keluarga, yang mana ibu dan bapak menjadi pendidik pertama yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mendasar bagi peserta didik atau anak. Dalam Islam, proses pendidikan yang dilaksanakan oleh 'pendidik' orang tua ini secara formal dimulai dengan mengazankan dan mangiqomahkan anak tatkala lahir. Ajaran tersebut sesungguhnya memiliki nilai filosofis tersendiri. Seorang anak lahir dengan membawa anugerah Allah melalui seperangkat fitrah-Nya yang *hanif* dan dinamis. Sebelum potensi tersebut diisi dan dikembangkan dengan seperangkat nilai pendidikan yang lainnya, maka pertama sekali yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai Illahiah. Dengan nilai tersebut, diharapkan jiwa anak akan terpatri oleh nilai-nilai ketundukan kepada Khaliknya, sebagaimana nilai yang terkandung dalam kalimat azan dan iqomah yang dikumandangkan tatkala anak lahir di dunia. Tugas yang mulia ini, dibebankan kepada pendidik berupa orang tua anak.⁶ Dalam hal ini, Hamka memiliki kerangka pemikiran yang mengimbau sekaligus menegaskan mengenai apa yang sebenarnya menjadi tugas, rambu-rambu dan pelaksanaan pendidikan orang tua sebagai pendidik. Karena menurutnya, tanggung jawab orang tua tidak hanya memberikan nafkah secara materiil dan menghidupinya hingga dewasa.

Selanjutnya, Hamka mengartikan sosok pendidik dalam lingkungan sekolah sebagai jembatan atau perpanjangan tangan antara orang tua dan masyarakat. Hal ini karena Hamka menganggap sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara sistematis, serta menjadi miniatur realitas sosial dimana pendidikan dilaksanakan. Mengenai hal ini, Hamka menempatkan pendidik sebagai komponen yang sangat mempengaruhi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif. Pendidik merupakan penanggung jawab terjadinya transformasi material dan nilai pendidikan, karenanya hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik harus harmonis.⁷ Menurut Hamka, seorang pendidik harus bisa menanamkan keberanian pada diri peserta didik untuk berani berargumentasi dan

⁵ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 154-155

⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 140-141

⁷ *Ibid.*, hlm. 149

mengeluarkan pendapat, hal ini bisa diupayakan dengan jalan menguatkan pelajaran olah raga, menceritakan riwayat orang-orang yang berani, membiasakan berterus terang dalam bercakap-cakap, tidak percaya pada khurafat, dan memperkaya akal dan ilmu yang memberi faedah.⁸

Sedang pendidik dalam masyarakat adalah keseluruhan budaya, komunitas sosial, dan segala unsur apapun yang tercakup di dalamnya yang dapat membentuk dan mendukung kepribadian peserta didik. Akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada.⁹ Bahkan, eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Karenanya jika semua unsur dalam masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan sistem sosial yang kondusif dan proporsional dalam menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki oleh setiap anak didik, maka bukan hal yang sulit untuk menemukan generasi-generasi yang cemerlang demi perbaikan bangsa seluruhnya.

Oleh karena itu, hubungan antara pendidik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal. Ketiganya mempunyai andil yang sama besar dan implikasi moral yang sangat strategis dalam mewarnai karakter peserta didik.¹⁰

Berdasarkan permasalahan tersebut, sekaligus mempertimbangkan pemikiran Hamka yang sangat relevan, modern, *problem solving*, dan berkesinambungan dengan masalah di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian terhadap pemikiran Hamka yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. Pemikir yang dalam perjalanan hidupnya sempat 'berkenalan' dengan pemikir-pemikir pembaharu dan modern seperti Jamluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo ini menjadi alasan yang logis bagi penulis untuk menjadikannya sebagai rujukan utama dalam penulisan ini. Karenanya, penulis mengambil judul "PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM".

B. Penegasan Istilah

⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm.208-209

⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 13

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 173

Untuk memperjelas pengertian dan menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah agar memperoleh makna yang jelas. Adapun istilah-istilah dalam penelitian yang berjudul ” Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam” akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa pemikiran adalah proses, perbuatan, cara memikir: probem yang memerlukan pemecahan.¹¹ Pemikiran juga bisa diartikan sebagai cara atau hasil berpikir.¹² Pemikiran menyangkut suatu wujud batiniah yang ada dalam diri manusia yang sangat esensial, yang berperan membentuk, mempertahankan, atau mengembangkan apa yang ada pada suatu kaum (kelompok manusia) seperti kejayaan, keruntuhan, dan keadaan manusia.¹³ Hal ini berarti, Pemikiran merupakan hasil buah pikir seseorang secara mendalam dan akuntable dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menawarkan solusi alternatif dan logis terhadap suatu keadaan, sehingga ditemukan gambaran atau langkah-langkah yang dapat diperhitungkan dalam rangka pemecahan masalah tersebut.

2. HAMKA (Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah)

Hamka (1908-1981), adalah akronim kepada nama sebenar Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ia adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara. Ia lahir pada 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Ayahnya ialah Syeikh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan *Islah (tajdid)* di Minangkabau. Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang banyak memberikan tawaran-tawaran konsep pendidikan Islam yang benar, yaitu yang sejalur dengan al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan kajian-kajian yang pernah dilakukan, hampir semua aspek pemikirannya pernah disoroti oleh para peneliti. Hanya saja, kajian yang khusus membicarakan pemikirannya tentang pendidikan Islam, secara utuh hampir belum pernah ditemukan, terutama tentang pendidik. Meskipun dalam bentuk penyajian yang tidak utuh

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi 2, hlm. 768

¹² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi 3, hlm. 892

¹³ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradapan*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 1

dan spesifik, pemikirannya tentang pendidik, sebagai komponen pendidikan Islam dapat dilacak melalui karyanya, terutama dalam *Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi*. Inilah yang kemudian melandasi dan menginspirasi banyak generasi untuk menerapkan pemikirannya terkait dengan pendidikan Islam, yang menurut hemat penulis; sederhana namun masih sangat relevan untuk dihadapkan pada zaman sekarang.

3. Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), ataupun psikomotorik (karsa).

Pendidik dapat juga diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di bumi serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu.¹⁴

Pendidik ideal sepanjang zaman adalah Muhammad SAW yang setiap ucapan, perbuatan, maupun *takrirnya* merupakan teladan paling baik untuk dapat ditiru oleh semua umatnya. Oleh karena itu, dalam menentukan kriteria pendidik yang berdasarkan konsep pendidikan Islam, maka harus mengacu kepada keteladanan akhlak Rasul yang Qur'ani. Sehingga menurut tolok ukur pandangan pendidikan Islam, kriteria pendidik harus menjadikan faktor akhlak sebagai persyaratan pokok. Sehubungan dengan ini, Nashi Ulwan (1981) menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria. Kelima kriteria itu adalah, bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik berupa:

- a. Bertakwa kepada Allah.
- b. Ikhlas
- c. Berilmu
- d. Santun, lemah lembut

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 87

e. Punya rasa tanggung jawab¹⁵

4. Pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an dan Hadist, ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, *'allama*, dan *addaba* (Q.S. al-Isra': 24, Q.S. al-Alaq: 5, Hadist riwayat ad-Dailamy). Kata *rabba* yang masdarnya adalah *tarbiyyatan* memiliki arti mengasuh, mendidik, memelihara, memperbaiki, menambah. Sedang *'allama* yang masdarnya *ta'liman*, berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Sedang *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan sebagai mendidik budi pekerti dan meningkatkan peradaban. Ketiga istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* harus melalui pengajaran atau ta'lim, sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik maka diperlukan bimbingan atau *tarbiyyah*.¹⁶

Secara keseluruhan, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan normal Islam". Atau lebih spesifiknya, pendidikan Islam merupakan "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam."¹⁷

Pendidikan Islam memiliki sedikit perbedaan dengan pengajaran, dalam hal ini Hamka berpendapat bahwa, "Pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan."¹⁸

Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, ia hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak

¹⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 124

¹⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 25-26

¹⁷ *Ibid*, hlm. 28-29

¹⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),

membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak disertai dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹

C. Permasalahan

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah (HAMKA) tentang Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam?
2. Bagaimana karakteristik pendidik ideal menurut pandangan HAMKA?
3. Apakah relevansi pemikiran Hamka dengan konteks pendidikan Islam sekarang?

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Penulis ingin mengetahui pandangan Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam
2. Penulis ingin menemukan relevansi pemikiran Hamka dengan konteks pendidikan Islam sekarang.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan, maka peneliti menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berhubungan atau yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu.²⁰

Dalam hal ini, pengkajian dan penelitian terhadap pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam, khususnya pendidik masih sangat sulit ditemukan. Hal ini dikarenakan masih jarang orang yang menganggap bahwa Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan. Meskipun demikian, penulis menemukan karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, yaitu:

¹⁹ *Ibid*, hlm. 266-267

²⁰ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), Cet. 3, hlm. 111

Skripsi karya Muhammad Latif (1192120), Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang berjudul *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah Islam* (1997). Dalam skripsi ini, Muhammad Latif mengulas pemikiran Hamka dalam bidang metode, media dan materi dakwah. Dalam bab media dakwah yang menjadikan lembaga pendidikan formal dan lingkungan keluarga sebagai bagian dari media dakwah, penulis juga menyinggung mengenai pentingnya mencari ilmu. Dalam hal ini, ia mengutip pendapat Hamka bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, maka ilmu pendidikan yang diajarkan harus berupa teori sekaligus praktek, karna proses pendidikan yang berjalan sistematis akan dapat diperkirakan hasilnya.

Skripsi karya Thohar Imroni (4100060), Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang berjudul *Kesehatan Jiwa Dan Badan Menurut prof. Hamka* (2006). Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Hamka sebagai ahli tasawuf bahwa untuk mencapai atau memperoleh kesehatan jiwa, manusia harus memperhatikan lima perkara: pertama, bergaul dengan orang-orang budiman; kedua, membiasakan pekerjaan berpikir; ketiga, menahan syahwat dan marah; keempat, bekerja dengan teratur; dan kelima, memeriksa cacat-cacat diri sendiri.

Skripsi karya Dina (1100101), Fak.Dakwah IAIN Walisongo yang berjudul *Konsep Tasawuf Modern Hamka Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam* (2006). Sebagaimana tulisan diatas, penulis juga menempatkan Hamka sebagai tokoh tasawuf yang dalam pemikirannya, ia berpendapat bahwa hakikat dan tujuan tasawuf yang diartikan sebagai kehendak memperbaiki budi dan membersihkan bathin, dapat dilakukan dengan berusaha memperoleh kebahagiaan; menjaga kesehatan jiwa dan badan; merasa cukup dengan sesuatu yang dikaruniakan (qana'ah), dan berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah SWT (tawakkal). Ajaran tasawuf yang ditawarkan Hamka ini mampu menjembatani persoalan umat berkaitan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern ini.

Skripsi karya Farida (1102171), Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang berjudul *Studi Komparatif Pendapat Hamka Dan Dadang Hawari Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Hubungannya Dengan Fungsi Teknik Bimbingan Dan Konseling Islam* (2007). Skripsi ini berkuat pada penjelasan mengenai konsep yang ditawarkan Hamka dan Dadang Hawari dalam upaya memelihara kesehatan jiwa.

Tesis karya Akmal, mahasiswa master Pemikiran Islam Universitas Ibnu Khaldun (Uika) yang berjudul *Studi Komparatif Antara Pluralisme Agama dengan Konsep Hubungan*

Antar Umat Beragama dalam Pemikiran Hamka. Fokus penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah benar klaim yang sering muncul dari kalangan kaum liberal bahwa Hamka mendukung pluralisme. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Hamka bukanlah pendukung pluralisme. Hal ini terbukti dari karya-karyanya, seperti *Pelajaran Agama Islam* yang mengkritik keras dua aliran sesat, yaitu Bahaiyah dan Ahmadiyah. Para pendukung pluralisme, karena prinsipnya yang menyamaratakan semua agama, justru seringkali membela Ahmadiyah.

Skripsi Irham Shohibi yang berjudul *Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar* (2008). Skripsi yang menempatkan Hamka sebagai tokoh mufassir Indonesia ini berisi tentang penafsiran Hamka tentang tema-tema politik dalam Al-Qur'an menurut karyanya dalam tafsir Al-Azhar.

Berdasarkan tulisan-tulisan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti angkat berbeda dari tulisan-tulisan yang sudah ada. Disebabkan karna masih minimnya penelitian yang menempatkan Hamka sebagai tokoh pendidikan, maka dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada pemikiran Hamka yang relevan dengan kondisi pendidikan sekarang, terutama dalam bidang pendidik sebagai komponen utama pendidikan Islam yang memiliki andil besar dalam melancarkan proses pendidikan.

Hal ini karna dalam lintas sejarah kehidupannya, ia merupakan tokoh pendidik yang telah ikut andil dalam memperkenalkan pembaharuan pendidikan di Indonesia dengan melakukan modernisasi kelembagaan dan orientasi materi pendidikan Islam, yaitu ketika mengelola Tabligh School dan Kulliyatul Muballighin serta pengembangan masjid al-azhar menjadi institusi pendidikan Islam modern. Selain itu, penulis juga hendak merelevansikan pemikiran Hamka dengan konteks kekinian terhadap pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah Penelitian biografi, yaitu studi tentang individu meliputi pemikiran dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap *turning point moment* atau

epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri. Dalam hal ini, warisan pemikiran Hamka tentang pendidik merupakan wacana yang sangat potensial untuk diteliti dan dikembangkan dalam rangka memperkaya konsep pendidikan nasional.

Penulis juga menggunakan metode pendekatan studi tokoh atau pendekatan sejarah, objek yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh baik itu persoalan-persoalan, situasi, atau kondisi yang mempengaruhi terhadap pemikirannya. Menurut Mukti Ali, pendekatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemikiran seorang tokoh yaitu dengan cara meneliti karya-karyanya dan biografinya.

2. Metode Pengumpulan Data

Penyusunan skripsi ini termasuk penelitian *library research*, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan dengan penelitian.²¹ Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, di mana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema skripsi, yaitu pemikiran Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam.

Karena penelitian ini berupa *library research*, maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku atau kitab yang disusun oleh Hamka. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku, jurnal dan lain-lain dikatalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Cet. 30, hlm. 9

Yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari sumber asli, baik yang berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.²² Sumber data primer yang dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan skripsi ini berupa sumber data tertulis yaitu buku-buku tulisan atau karya Hamka, seperti:

- 1) HAMKA, *Lembaga Hidup* (1962)
- 2) HAMKA, *Falsafah Hidup* (1984)
- 3) HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka* (1983)
- 4) HAMKA, *Lembaga Budi* (1985)
- 5) HAMKA, *Hamka di mata hati umat* (1994)
- 6) HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam sumber data sekunder, penulis mengambil karya beberapa penulis yang relevan dengan subyek kajian, seperti:

- 1) Buku yang berjudul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (2008) karya Samsul Nizar.
- 2) *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan* (2005) karya Ramayulis dan Samsul Nizar.
- 3) *Pemikiran Pendidikan Islam* (2009), oleh Ahmad Susanto.
- 4) *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (2005), karya Samsul Nizar.
- 5) *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (2006), karya Herry Mohammad.
- 6) *Pemikiran Pendidikan Islam*, karya Muhaimin.
- 7) *Manusia dan Pendidikan*, oleh Hasan Langgulung.

3. Metode Analisis Data

Dalam menafsirkan teks yang tertuang di berbagai karya tulis Hamka, peneliti menggunakan metode filsafat Hermeneutik. Metode ini digunakan untuk mencari arti dan makna dari sebuah teks untuk ditelaah sehingga ditemukan maknanya yang terdalam dan laten untuk dibawa ke zaman sekarang.²³ Dengan metode tersebut, penafsir dalam hal ini peneliti dapat memahami suatu teks atau karya Hamka dengan menggunakan bahasa

²² Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1978), hlm. 125

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 85

yang dipakai sehari-hari. Bahkan ada penafsiran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peneliti berada.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif mencoba untuk memaparkan konsep-konsep pemikiran Hamka tentang pendidik. Sementara metode analitis merupakan gabungan antara deduktif, induktif, dan interpretasi. Deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran detail tentang pemikiran Hamka dalam melihat makna pendidik dalam pendidikan Islam secara keseluruhan. Induktif digunakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran Hamka mengenai topik-topik yang diteliti setelah dikelompokkan secara tematik. Terakhir, interpretasi digunakan untuk menyelami pemikiran Hamka sehingga bisa ditangkap nuansa yang dimaksudkannya.